

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, pada bab ini penulis akan memaparkan beberapa teori-teori yang menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini dan akan mendukung proses penelitian pada bab selanjutnya. Teori-teori tersebut adalah semantik, morfologi, idiom, *kanji*, *jukugo*, *yojijukugo*, dan NMB48.

2.1 Semantik (いみろん 意味論)

Chaer (2002: 2) menjelaskan bahwa kata semantik dalam bahasa Indonesia yang dalam bahasa Inggris adalah *semantics* berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Sedangkan *semaino* (kata kerja) yang berarti menandai atau melambangkan. Tanda atau lambing yang menjadi padanan kata *sema* tersebut adalah tanda linguistik. Chaer menambahkan kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Menurut Kridalaksana (1993: 193) semantik adalah (1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna suatu wicara, (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti pada suatu bahasa.

Semantik atau dalam bahasa Jepang disebut *imiron* menurut Kazuhide (2017: 1) adalah :

いみろん げんごがく ぶんや ひと ことば ぶん いみ けんきゅう いみろん げん
意味論は言語学の分野の一つです。言葉や分の意味の研究を意味論と言います。

“*Imiron wa gengo gaku no bun ya no hitotsu desu. Kotoba ya bun no kenkyuu wo imiron to iimasu.*”

Atau dapat diartikan menjadi “Semantik adalah salah satu bagian dari linguistik. Yang meneliti tentang makna kata dan kalimat”.

De Saussure (dalam Chaer A. 2003: 286) mengatakan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa itu terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* (yang menjelaskan) yang wujudnya adalah runtutan bunyi, dan komponen *signifie* (yang dijelaskan) yang wujudnya adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh *signifian*. Lalu menurut teori yang dikembangkan oleh De Saussure bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik.

Hurford dan Heasley (1984) dalam Subroto (2011: 21) menjelaskan bahwa :

“*Semantics is studi of meaning language.*”

atau dapat diartikan menjadi “semantik merupakan studi arti dalam bahasa”.

Keduanya menambahkan :

“meaning is so vague, insubstantial, and elusive that it is impossible to come to any clear, concrete or tangible conclusions about it.”

Jadi dapat diartikan bahwa “arti” itu merupakan suatu hal yang tidak jelas, samar-samar, dan tidak nyata sehingga sulit untuk menyimpulkannya secara jelas dan konkrit. Namun, “arti” itu tetap ada pada bahasa dikarenakan bahasa itu ada untuk membahasakan sesuatu. Menurut Chaer A. (2002: 5) bahwa terdapat kesulitan dalam menganalisis makna karena adanya kenyataan bahwa tidak selalu *signifian* dan *signifie* berhubungan sebagai satu lawan satu, yang mana bahwa setiap tanda linguistik hanya memiliki satu makna. Ada kemungkinan hubungan itu berlaku sebagai satu lawan dua atau lebih atau sebaliknya. Kreidler (1999) dalam Subroto (2011: 23) mengungkapkan bahwa :

“What a word means depends in part on its associations with other words, the relational aspect. Lexemes don't merely 'have' meanings ; they contribute meanings to the utterances in which they occur, and what meanings they contribute depends on what other lexemes they are associated with in this utterances. The meaning that a lexeme has because of these relationships is the sense of that lexeme.”

Dapat diartikan bahwa “makna” ialah sebuah kata bergantung pada hubungan atau relasinya dengan kata-kata lain pada sebuah tuturan. Kata-kata pada sebuah tuturan tidak hanya mempunyai arti namun juga memberikan sumbangan kepada arti tuturan tersebut. Arti apa yang disumbangkan oleh leksem pada tuturan tersebut bergantung kepada arti kata lain pada tuturan tersebut.

Bloomfield (1993) dalam Chaer (2002: 15) menjelaskan bahwa kita dapat mendefinisikan arti dari sebuah kata secara tepat jika arti tersebut berhubungan dengan hal-hal yang kita ketahui secara ilmiah. Namun kita tidak dapat mendefinisikan arti dari kata-kata seperti cinta dan benci, lalu seringkali kita menemukan arti dari kata dalam bahasa yang tidak cocok dengan penggolongan ilmiah. Misalnya *ikan paus* dan *ikan lumba-lumba* yang secara ilmiah termasuk golongan *mamalia* tetapi dalam bahasa disebut dengan *ikan*. Di sinilah letak kelemahan pelajaran bahasa yaitu arti lebih sering didefinisikan sebisanya saja. Terlebih lagi di dalam kamus lebih sering terjadi *sirkumlokasi*, yaitu penjelasan arti kata yang dilakukan secara berputar-putar. Karena hal tersebut, Hayakawa (1953) dalam Chaer (2002: 16) menyatakan bahwa untuk menemukan arti sebuah kata itu bukan dengan membuka kamus sebab arti di dalam kamus yang sifatnya *sirkumlokasi*. Yang benar adalah kita harus mengamati bagaimana kata tersebut digunakan dalam berbagai teks.

Jenis makna menurut Chaer (2003: 289) adalah sebagai berikut :

- 1) Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna yang apa adanya. Contohnya, kata kuda mempunyai makna leksikal yaitu sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai.

Makna gramatikal adalah makna yang lahir setelah terjadi proses gramatikal, seperti *afiksasi*, *reduplikasi*, *komposisi*, atau *kalimatisasi*. Contohnya, proses komposisi dasar *sate* dengan dasar *ayam* yang melahirkan makna gramatikal “bahan”; dengan dasar *Madura* melahirkan makna gramatikal “asal”; dengan dasar *lontong* melahirkan makna gramatikal “bercampur”; dan dengan kata *pak kumis* melahirkan makna gramatikal “buatan”.

Makna kontekstual adalah makna sebuah kata yang berada di dalam satu konteks. Contohnya kata *jatuh* sebagai berikut :

1. Adik *jatuh* dari sepeda.
2. Dia *jatuh* dalam ujian yang lalu.
3. Dia *jatuh* cinta pada adikku.
4. Kalau harganya *jatuh* lagi kita akan bangkrut.

2) Makna Referensial dan Non-referensial

Sebuah kata disebut mempunyai makna referensial apabila ada *referens* atau acuannya. Misalnya kata *kuda*, *merah*, dan *gambar* itu termasuk dalam kata-kata yang mempunyai makna referensial karena ada *referens* atau acuannya dalam dunia nyata. Sedangkan kata *dan*, *atau*, dan *karena* itu termasuk dalam kata-kata non-referensial karena kata-kata tersebut tidak mempunyai *referens* atau acuan.

3) Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Jadi sebenarnya makna denotatif ini sama dengan makna leksikal. Seperti misalnya kata *babi* memiliki makna denotatif yaitu sejenis binatang yang biasa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya.

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan dalam makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Seperti contohnya kata *babi* pada orang Islam atau dalam masyarakat Islam memiliki konotasi yang negatif, ada perasaan tidak enak jika mendengar kata tersebut.

4) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Leech (dalam Chaer 2003: 293) membagi makna menjadi dua, yaitu:

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata terlepas dari konteks atau situasi apapun. Misalnya kata *kuda* mempunyai makna konseptual yakni sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya kata *melati* berasosiasi dengan sesuatu yang suci,

kata *merah* berasosiasi dengan sesuatu yang berani, dan kata *buaya* berasosiasi dengan sesuatu yang jahat.

5) Makna Kata dan Makna Istilah

Pada awalnya, makna yang dimiliki oleh sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Tetapi dalam penggunaannya makna kata itu menjadi jelas jika kata tersebut sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya.

Contohnya sebagai berikut :

1. Tangannya luka kena pecahan kaca.
2. Lengannya luka kena pecahan kaca.

Berbeda dengan kata, istilah mempunyai makna yang pasti, jelas dan tidak meragukan meski tanpa konteks kalimat. Karena hal tersebut, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks.

Contohnya kata tangan dan lengan, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda dalam bidang kedokteran. *Tangan* memiliki makna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan, sedangkan *lengan* memiliki makna bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu.

6) Makna Idiomatical dan Peribahasa

Makna idiomatical merupakan makna dari satuan bahasa (kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” atau tidak dapat “diramalkan” dari makna gramatikal maupun makna leksikal dari unsur-unsur pembentuknya.

Misalnya berdasarkan kaidah gramatikal, kata-kata seperti *ketakutan*, *kesedihan*, *keberanian*, dan *kebimbangan* mempunyai makna hal yang disebut bentuk dasarnya. Namun kata *kemaluan* tidak mempunyai makna seperti itu.

Sedangkan peribahasa masih dapat “diramalkan” karena adanya asosiasi atau hubungan antara makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya dan makna leksikalnya dengan makna lain yang menjadi hubungannya.

Misalnya dua orang yang selalu bertengkar disebut dalam bentuk peribahasa *bagai anjing dengan kucing*. Anjing dan kucing dalam sejarah kehidupan kita adalah dua ekor hewan yang tidak pernah rukun.

7) Makna Kias

Penggunaan istilah *makna kiasan* ini sebagai oposisi *makna sebenarnya*. Maka dari itu, semua bentuk bahasa seperti kata, frase, dan kalimat yang tidak merujuk pada makna sebenarnya (makna leksikal, konseptual, atau denotatif) dikatakan mempunyai *makna kiasan*.

Misalnya *puteri malam* dalam makna ‘bulan’, *raja siang* dalam makna ‘matahari’, *daki dunia* dalam makna ‘harta, uang’, dan *pencakar langit* dalam makna ‘gedung bertingkat tinggi’ adalah bentuk-bentuk yang mempunyai makna kiasan

Jadi dapat disimpulkan bahwa semantik atau *imiron* merupakan salah satu cabang dalam ilmu linguistik yang befokus untuk mempelajari tentang arti atau makna.

2.2 Morfologi (形態論)

Menurut Alek (2018: 55) morfologi adalah bagian dari ilmu linguistic yang mengkaji unsur dasar atau satuan terkecil dari suatu bahasa. Satuan terkecil atau satuan gramatikal terkecil itu disebut morfem. Sebagai suatu satuan gramatikal, morfem memiliki makna. Satuan gramatikal terkecil atau morfem itu tidak dapat dibagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi. Alek menambahkan bahwa untuk menentukan apakah sebuah satuan gramatikal itu morfem atau bukan, kita perlu membandingkan bentuk satuan gramatikal tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk yang lain pada ujian. Jika bentuk tersebut muncul secara berulang-ulang meski dalam bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem. Di samping merupakan bentuk yang berulang, morfem juga menunjukkan makna tertentu baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Sebagai contohnya bentuk *di-* dalam rangkaian bentuk-bentuk berikut:

1. dipukul
2. diambil
3. dipotong
4. diusir
5. dibawa
6. digali
7. dipasang

Bentuk *di-* pada daftar di atas dapat disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan yang mempunyai makna yang sama, yaitu menyatakan tindakan pasif. Karena merupakan bentuk terkecil yang berulang-ulang dan mempunyai makna yang sama, bentuk *di-* pada daftar di atas dapat disebut sebagai sebuah morfem.

Lalu bentuk *di-* pada daftar berikut:

1. di pasar
2. di rumah
3. di kamar
4. di jalan
5. di halaman
6. di kantor

Bentuk *di-* pada daftar di atas dapat disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan juga mempunyai arti yang sama yaitu tempat. Dengan demikian *di-* pada daftar tersebut juga adalah sebuah morfem.

Jenis proses morfologis (proses pembentukan kata, yaitu proses terjadinya kata yang berasal dari morfem dasar melalui perubahan morfemis) menurut Alex (2018: 63) adalah sebagai berikut :

1) Gramatikalisasi

Gramatikalisasi merupakan proses perubahan tataran dari morfem menjadi kata,. Tidak semua morfem dapat langsung berubah menjadi kata dengan sendirinya. Tampaknya hanya morfem bebas saja yang dapat melalui proses gramatikalisasi menjadi kata.

Contohnya :

Morfem		Kata
rumah	→ gramatikalisasi →	rumah

2) Afiksasi

Afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif jika proses afiksasi tidak mengubah kelas kata dan dapat bersifat derivative jika proses afiksasi mengubah kelas kata. Dalam bahasa Indonesia dikenal berbagai jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas:

1. Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya *mem-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *se-*, *pem-*, dan *pe-per-*.
2. Infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam infiks yaitu *-el-*, *-em-*, dan *-er*.
3. Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya *-kan*, *-i*, *-nya*, *-wati*, *-wan*, *-man*, *-isme*, dan *-isasi*.
4. Kombinasi afiks adalah proses pembentukan kata yang berupa pemberian afiks secara kombinasi dari dua afiks atau lebih yang dihubungkan dengan sebuah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya dikenal beberapa kombinasi afiks yaitu *me-kan*, *me-i*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *me-i*, *mem-kan*, *mem-i*, *ber-*, *ter-kan*, *pe-an*, dan *se-nya*.
5. Konfiks, yaitu satu afiks dengan satu makna gramatikal, sedangkan kombinasi afiks bukanlah satu afiks, dan berkemungkinan mengungkapkan beberapa makna gramatikal. Konfiks terdiri dari dua unsur, yaitu di muka bentuk dasar dan di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Dalam bahasa Indonesia setidaknya terdapat empat konfiks, yaitu *ke-... -an*, *pen-...-an*, *per-...-an*, dan *ber-...-an*. Konfiks-konfiks ini misalnya melekat pada kata *pengiriman*, *persahabatan*, *berhalangan*.

3) Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses morfologis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun bersamaan dengan perubahan bunyi. Reduplikasi umumnya dibedakan menjadi reduplikasi penuh, seperti *buku-buku* (dari dasar buku), reduplikasi sebagian seperti *lelaki* (dari dasar laki), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti *bolak-balik* (dari dasar balik). Proses reduplikasi banyak terdapat dalam berbagai bahasa di seluruh dunia. Dalam Aliran Generatif Transformasi, yang dicetuskan dan dikembangkan oleh Chomsky (dalam Alek 2018: 72), menyatakan bahwa kata adalah dasar analisis kalimat dan hanya menyajikan kata itu dengan simbol-simbol V (verba), N (nomina), A (adjektiva), dan sebagainya. Pembentukan kata sering disebut juga proses morfologi, yaitu proses terjadinya kata yang berasal dari morfem dasar melalui perubahan morfemis.

Morfologi atau dalam bahasa Jepang disebut *keitairon* menurut Kazuhide (2017: 1) adalah :

けいたいろん げんごがく ぶんや ひと ことば かたち けんきゅう けいたいろん い
形態論は言語学の分野の一つです。言葉の形の研究を形態論と言います。

“Imiron wa gengo gaku no bun ya no hitotsu desu. Kotoba ya bun no kenkyuu wo imiron to iimasu.”

Atau dapat diartikan menjadi “Morfologi adalah salah satu bagian dari linguistik. Yang meneliti tentang bentuk kata.”

2.3 Idiom (慣用句)

Linda & Roger (2000) dalam Wahyuningtias, Sunarti, & Saptaji (2015: 1) mengatakan bahwa :

“Idioms are anomalies of language, mavericks of the linguistic world. The very word idiom comes from the Greek, idios (one’s own, peculiar, strange). Idioms therefore break the normal rules.”

Atau dapat diartikan menjadi “idiom adalah suatu kelainan dalam bahasa, dan tidak konvensional dalam dunia bahasa. Kata idiom sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “idios” yang berarti milik sendiri, khas, dan aneh. Maka dari itu, idiom melanggar aturan normal. Saeed (dalam Subroto 2011: 141) menyatakan bahwa idiom merupakan sejumlah kata yang dipakai bersama dan memiliki arti yang berbeda dari arti masing-masing kata pembentuk idiom tersebut. Weinreich (dalam Bobrow & Bell 1973) menjelaskan idiom sebagai berikut:

“A complex expression whose meaning cannot be derived from the meanings of its elements.”

Dapat diartikan menjadi “sebuah ekspresi yang kompleks yang maknanya tidak dapat diturunkan dari makna unsur-unsurnya”. Mengikuti pengertian

dari Weinreich, Chafe (1970) telah menunjukkan bahwa banyak ekspresi idiomatik yang ambigu, dengan satu interpretasi (makna literal) yang berasal dari arti dari kata-kata yang terlibat dan makna idiomatik lainnya. Cowie (dalam Subroto 2011: 142) menceritakan bahwa idiom pada awalnya adalah sebuah frase atau kelompok kata dengan arti yang bersifat literal. Tetapi dikarenakan pemakaian dalam waktu yang lama dan diulang-ulang, maka terjadilah sifat membeku dalam frase atau kelompok kata tersebut sehingga tercipta arti baru.

Idiom atau dalam bahasa Jepangnya yaitu *kanyouku* dalam kamus Kokugogaku Daijiten (1980) dalam Wahyuningtias, Sunarti, & Saptaji (2015: 3) adalah :

いつも ^{ふた いじょう たんご ひとつ}二つ以上の単語が一続きに、^{あいおう もち}または相応じて用いられ、^{けつごう}その結合が
^{ぜんたい}全体として、^{こてい いみ あらわ}ある固定した意味を表すものをさす。

“*Itsumo futatsu ijou no tango ga hitotsudzuki ni, mata wa ai oujite mochiirare, sono ketsugou ga zentai toshite, aru kotei shita imi wo arawasu mono wo sasu.*”

Dapat diartikan menjadi “Dua kata atau lebih yang selalu digunakan bersamaan, dan gabungan yang menjadi kesatuan tersebut menunjukan arti yang tetap.” Idiom

dalam bahasa Jepang contohnya : ^{かお だ}顔を出す (*kao wo dasu*) yang memiliki makna

datang atau hadir, ^{あたま つか}頭を使う (*atama wo tsukau*) yang memiliki makna berpikir atau

berusaha, dan ^{みみ かたむ}耳を傾ける (*mimi wo katamukeru*) yang memiliki makna mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Wahyuningtias, Sunarti, & Saptaji (2015: 6)

Menurut Kridalaksana (1993: 90) idiom merupakan (a) konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, dan masing-masing anggota memiliki makna yang ada hanya karena bersama yang lain, (b) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Chaer (2002: 75) membagi idiom menjadi dua, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh merupakan idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah menjadi satu kesatuan dengan satu makna. Misalnya *menjual gigi* yang memiliki makna ‘tertawa keras-keras’. Sedangkan idiom sebagian merupakan idiom yang masih mempunyai unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri. Misalnya *daftar hitam* yang memiliki makna ‘daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai atau dianggap bersalah’. Chaer lalu menambahkan penjelasan bahwa ada perbedaan dalam sebuah istilah yang mencakup objek pembicaraan yang sama, yaitu idiom, ungkapan, dan metafora. Perbedaan ketiganya yaitu hanya dari segi pandangannya yang berlainan. Idiom terlihat dari segi makna, yaitu “menyimpangnya” makna idiom ini dari makna gramatikal dan makna leksikal. Untuk ungkapan dilihat dari segi ekspresi

kebahasaan, yaitu udaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya ke dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat. Sedangkan metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk membandingkan yang lain dari yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa idiom atau *compound words* atau *kanyouku* merupakan penggabungan kata-kata yang memiliki arti tersendiri.

2.4 Kanji (かんじ 漢字)

Kanji menurut Hadamitzky & Spahn (2012: 8) adalah sebagai berikut :

“These ideographic characters, adopted from the Chinese language, are used for conceptual words (mainly nouns, verbs, and adjectives) and for Japanese and Chinese proper names.”

Atau dapat dipahami bahwa kanji adalah karakter ideografik, diadopsi dari bahasa Cina, digunakan untuk konseptual kata (terutama kata benda, kata kerja, dan kata sifat), dan untuk nama yang tepat bagi Jepang dan Cina. Menurut secara historis orang Jepang tidak memiliki bahasa tertulis mereka sendiri. Mulai sekitar abad ke 4 dan puncaknya pada abad ke 6, mereka mulai meminjam sistem penulisan bahasa Cina. Karena bahasa Cina dan bahasa Jepang sama sekali berbeda, maka penggunaan huruf Cina untuk menulis bahasa Jepang menjadi masalah sejatinya. Pada akhirnya huruf Cina diambil maknanya saja dan diberikan pengucapan bahasa Jepang. Maka dari itu hamper dua per tiga kanji saat ini mempunyai pengucapan Cina (onyomi) dan pengucapan Jepang (kunyomi). Bodnaryk (2000: 2)

Hadamitzky & Spahn (2012: 40) mengatakan bahwa :

“At first these monosyllabic Chinese characters were used purely phonetically, with no reference to their meaning, to represent similar Japanese syllables”.

Yang berarti awalnya karakter Cina satu suku kata ini digunakan murni secara fonetis, tanpa menyatakan artinya, untuk mewakili suku kata Jepang yang serupa. Contohnya : 久尔 *ku-ni* country (negara)

Lalu keduanya menambahkan :

“This method enabled one to write down any word, but a single multisyllabic Japanese word required several Chinese characters, each consisting of many strokes”.

“A second method soon developed: the characters were used ideographically, with no reference to their Chinese pronunciation, to represent Japanese words of the same or related meaning”.

Dapat diartikan menjadi metode ini memungkinkan seseorang untuk menuliskan kata apapun, kecuali satu kata Jepang yang memiliki multi suku kata yang diperlukan beberapa karakter Cina, masing-masing terdiri dari banyak goresan. Metode kedua segera dikembangkan: karakter digunakan secara ideografis, tanpa mengacu pada pengucapan Cina mereka, untuk mewakili kata-kata Jepang dengan arti yang sama atau terkait. Contohnya : 国 *kuni* country (negara).

Ishida (1991) dalam Sudjianto & Dahidi (2004: 57) menyebutkan bahwa dalam *Daikanwa Jiten* atau kamus terbesar yang disusun di Jepang terdapat kurang lebih 50.000 huruf *kanji*. Pada tahun 1900, *monbusho* atau Departemen Kependidikan Jepang memutuskan 1200 huruf *kanji* yang perlu dipelajari dalam sekolah dasar. Pada tanggal 16 November 1946, diputuskanlah daftar *touyou kanji* yang berisi 1850 huruf *kanji*. Lalu pada tanggal 1 Oktober 1981 diputuskan kembali daftar *jouyou kanji* yang berisi 1945 kanji termasuk cara baca *kunyomi* dan *onyomi* serta contoh kata-katanya. *Nihongo Kyoushi Tokuhon Henshuubu* (1989) dalam Sudjianto & Dahidi (2004: 58)

Jadi dapat disimpulkan bahwa *kanji* merupakan huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang yang merupakan serapan dari huruf Cina.

2.5 *Jukugo* (熟語)

Jukugo atau *compound words* menurut Pye (1984: 13) adalah sebagai berikut :

“Words made of two or more kanji, are given in order to illustrate the usage of individual kanji, following Japanese custom.”

Dapat diartikan bahwa *compound words* adalah kata-kata yang terbuat dari dua *kanji* atau lebih yang ditempatkan berurutan untuk menggambarkan penggunaan *kanji* satuan, dan mengikuti kebiasaan Jepang. Sedangkan menurut Halpern (1999: 43) *compound words* itu mengacu pada kombinasi dua kata (atau lebih) atau elemen kata yang memiliki makna leksikalnya sendiri yang bersama-sama berfungsi sebagai satu kata.

Shigeo (dalam Fanani 2019) menjelaskan bahwa *jukugo* bisa terdiri dari gabungan dua *kanji* (*nijijukugo*), tiga *kanji* (*sanjijukugo*), dan empat *kanji* (*yojijukugo*). Berbagai kosakata yang terbentuk dari *nijijukugo* dalam bahasa Jepang menempati peringkat pertama, lalu *sanjijukugo* pada peringkat kedua. Pembentukan *jukugo* menurut *Nihongo Kyouiku Jiten* dalam Tresnasari (2017) terbagi menjadi 7 struktur, yaitu :

1. *Jukugo* yang terdiri atas gabungan dua *kanji* yang mempunyai *kunyomi* yang bermakna mirip atau hampir mirip

Misalnya ^{かわ}河 (sungai) + ^{かわ}川 (sungai) = ^{かわかわ}河川 (sungai-sungai)

2. *Jukugo* yang terdiri atas dua *kanji* yang mempunyai makna berlawanan

Misalnya ^{うえ}上 (atas) + ^{した}下 (bawah) = ^{じょうげ}上下 (atas bawah)

3. *Jukugo* yang terdiri atas gabungan dua *kanji* yang mempunyai makna berlainan

Misalnya ^{けい}軽 (ringan) + ^{うす}薄 (tipis) = ^{けいはく}軽薄 (tidak karuan)

4. *Jukugo* yang terdiri atas dua *kanji*, *kanji* yang pertama menjelaskan *kanji* yang kedua.

Misalnya ^い医 (dokter) + ^{がく}学 (ilmu) = ^{いがく}医学 (ilmu kedokteran)

5. *Jukugo* yang terdiri atas dua *kanji*, *kanji* yang kedua menjelaskan *kanji* yang pertama.

Misalnya ^ひ被 (menerima) + ^{がい}害 (kerugian) = ^{ひがい}被害 (kerusakan)

6. *Jukugo* yang *kanji* keduanya berguna untuk melengkapi atau mempertegas *kanji* yang pertama.

Misalnya ^び美 (cantik) + ^か化 (perubahan) = ^{びか}美化 (pengindahan)

7. *Jukugo* yang *kanji* pertamanya berguna sebagai penampik atau memperhalus *kanji* kedua.

Misalnya ^ふ不 (tidak) + ^{りょう}良 (baik) = ^{ふりょう}不良 (rendahan)

Jadi dapat disimpulkan bahwa *jukugo* merupakan penggabungan *kanji* yang menjadi kata baru.

2.6 Yojijukugo (よじじゅくご) (四字熟語)

Wallace & Kimiya (1995: 7) mengatakan bahwa :

“Yojijukugo are words/expressions made up of four kanji joined together with no kana in between”

Artinya *yojijukugo* adalah kata-kata atau ungkapan yang dibuat dari gabungan empat *kanji* tanpa huruf kana di tengahnya. Mereka menambahkan bahwa :

“Yojjukugo are useful way of saying a lot in a few words thus minimizing the risk of your meaning going astray as you struggle with grammar and vocabulary problems”.

Atau dapat diartikan bahwa *yojijukugo* dapat berguna untuk mengatakan banyak hal dalam beberapa kata dan meminimalkan resiko kesalahan makna ketika kita kesulitan dalam masalah tata bahasa dan kosakata. Misalnya ketika seseorang berhasil mencapai dua tujuan pada saat yang bersamaan dengan hanya satu tindakan, dalam bahasa Inggris dapat mengatakan “killed two birds with one stone”. Sedangkan dalam bahasa Jepang dapat mengatakan *isseki nichou*

いっせきにちよう
(一石二鳥).

Garrison (2002: 8) mengatakan bahwa :

“These compounds are generally not thought of as idioms but either simply as compound nouns or as adages and proverbs. Among the compound nouns might be counted ねんこうじょれつ 年功序列 *nenkou-joretsu* (“seniority”) and いしきふめい 意識不明 *ishiki-fumei* (“unconscious”), which, though they are fairly straightforward, need some interpretation to be understood and therefore can be considered within the idiom bailiwick. The adage or proverb type definitely need explanation to be understood. Examples are ごえつどうしゅう 吳越同舟 *goetsu-doushu* (“the Go and the Etsu in the same boat”) and じゅうにんとおいろ 十人十色 *juunin-tooiro* (“ten people, ten colors”). This type can be considered idiomatic in the sense that their exact meaning is not clear from the surface meaning of the individual words.”

Dapat diartikan menjadi gabungan kata ini (*yojijukugo*) umumnya tidak dianggap sebagai idiom tetapi hanya sebagai kata benda majemuk atau sebagai pepatah dan peribahasa. Di antara kata benda majemuk seperti ねんこうじょれつ 年功序列 *nenkou-joretsu* (senioritas) dan いしきふめい 意識不明 *ishiki-fumei* (“tidak sadar”), yang mana meskipun artinya cukup mudah namun perlu beberapa interpretasi untuk dapat dipahami dan oleh karena itu dapat dipertimbangkan dalam ruang lingkup idiom. Jenis pepatah atau peribahasa pasti membutuhkan penjelasan untuk dapat dipahami. Contohnya adalah ごえつどうしゅう 吳越同舟 *goetsu-doushu* (“Go dan Etsu di kapal yang sama”) dan じゅうにんとおいろ 十人十色 *juunin-tooiro* (“sepuluh orang, sepuluh warna”). Jenis ini dapat dianggap idiomatik dalam arti bahwa makna sebenarnya mereka tidak jelas dari makna permukaan dari kata-kata individu.”

Menurut Kardy & Hattori (2008: 9) ada *yojjukugo* yang memiliki makna tunggal yaitu memiliki definisi sederhana dan mudah dipahami. Seperti contoh di bawah ini :

やきにくていしょく
焼肉定食 (*yakinikuteishoku*) yaitu *kanji* pertama (焼) yang berarti “panggang”,
kanji kedua (肉) yang berarti “daging”, *kanji* ketiga (定) dan *kanji* keempat (食)
yang bersamaan berarti “satu set makanan”. Ketika keempat *kanji* tersebut
bergabung, maka artinya menjadi “satu set daging panggang”. Lalu Kardy
menambahkan ada pula *yojjukugo* yang memiliki makna idiomatik adalah sebuah
kata atau ungkapan dari empat karakter *kanji* yang mungkin awalnya hanya
memiliki satu arti, tetapi telah mewakili ekspresi atau peribahasa yang luas dan
seringkali mendalam. Seperti contoh di bawah ini :

いっせきにちよう
一石二鳥 (*issekinichou*) yaitu *kanji* pertama (一) yang berarti “satu”, *kanji*
kedua (石) yang berarti “batu”, *kanji* ketiga (二) yang berarti “dua”, dan *kanji*
keempat (鳥) yang berarti “burung”. Ketika keempat *kanji* tersebut bergabung,
maka secara harfiah artinya adalah *membunuh dua burung dengan satu batu*.
Kemungkinan besar ungkapan ini berasal ketika orang membunuh burung dengan
batu untuk dimakan, tetapi sekarang berarti situasi di mana kita dapat mengurus dua
hal dengan hanya melakukan satu hal.

Menurut The Shogakukan Progressive English-Japanese Dictionary (1987)
dalam McCaskey (1994) yaitu :

The Shogakukan Progressive English-Japanese Dictionary (1987) defines an 'idiom' as being a jukugo, a seiku, and also a kanyouku. The term jukugo is also given separately as a synonym for kanyouku. A seiku, is a set saying which has been used for a long time and has become a kotowaza or proverb, but the word seiku is also listed as being a synonym of kanyouku. A kanyouku is defined as an expression made up of two or more words, with a set meaning of its own. The example is 骨を折る (hone wo oru) “to break one's bone”, which is stated to be equivalent to 努力する (doryoku suru) “to strive”.

Dapat diartikan menjadi Kamus Bahasa Inggris-Jepang Progresif Shogakukan (1987) mendefinisikan 'idiom' sebagai *jukugo*, *seiku*, dan juga *kanyouku*. Istilah *jukugo* juga diberikan secara terpisah sebagai sinonim untuk *kanyouku*. Sebuah *seiku*, adalah kumpulan pepatah yang telah digunakan sejak lama dan telah menjadi *kotowaza* atau peribahasa, tetapi kata *seiku* juga terdaftar sebagai sinonim dari *kanyouku*. *Kanyouku* didefinisikan sebagai ekspresi yang terdiri dari dua kata atau lebih, dengan makna tersendiri. Contohnya adalah 骨を折る (*hone wo oru*)

'mematahkan tulang seseorang', yang dinyatakan setara dengan ^{どりよく}努力する (*doryoku suru*) 'berjuang'.

Menurut Takio dalam Kokugo Gakushuu Jiten (1992) (dalam Syarani, Rahmalia, & Aprilianti. 2020) pembentukan *yojijukugo* terbagi menjadi empat, yaitu :

- 1) *Yojijukugo* yang terbentuk dari uraian satu persatu huruf *kanji* (1+1+1+1).
Contohnya ^{しゅんかしゅうとう}春夏秋冬 (*shunkashuutou*)
- 2) *Yojijukugo* yang terbentuk dari uraian dua huruf *kanji* dengan dua huruf *kanji* lain (2+2). Contohnya ^{ゆうりょうどうろ}有料道路 (*yuuryoudouro*)
- 3) *Yojijukugo* yang terbentuk dari uraian tiga huruf *kanji* dengan satu huruf *kanji* (3+1). Contohnya ^{さんこうしょだい}参考書代 (*sankoushodai*)
- 4) *Yojijukugo* yang terbentuk dari uraian satu huruf *kanji* dengan tiga huruf *kanji* (1+3). Contohnya ^{だいおんがくか}大音楽家 (*daiongakuka*)

2.7 NMB48

Menurut web resmi *nmb48.com*, NMB48 adalah grup idola di Namba, Osaka setelah AKB48 di Akihabara, Tokyo dan SKE48 di Nagoya, Sakae. Singkatan dari N a M B a di Namba adalah "NMB". NMB48 memulai aktivitasnya pada tanggal 9 Oktober 2010, dengan produser sekaligus penulis lirik yaitu Yasushi Akimoto. Konsepnya adalah "idola yang dapat ditemui". Di Teater NMB48 di Namba, Osaka, pertunjukan dua jam yang terdiri dari menyanyi, menari dan berbicara diadakan hampir setiap hari.

NMB48 とは 東京・秋葉原の AKB48、名古屋・栄の SKE48 に続き、大阪に進出。難波（なんば）の N a M B a の頭文字をとって「NMB」である。作詞家でもある秋元康が総合プロデューサーを務める 2010 年 10 月 9 日より活動開始のアイドルグループ。コンセプトは、「会いにいけるアイドル」。大阪・難波の NMB48 劇場にて、歌とダンスとトークから構成される約 2 時間の公演をほぼ毎日行っている。

“NMB48 to wa Toukyou Akihabara no AKB48, Nagoya Sakae no SKE48 ni tsudzuki, Oosaka ni shinshutsu. Nanba (Nanba) no NaMBa no kashiramoji wo totte “NMB” dearu. Sakushika de mo aru akimoto yasushi ga sougou purodyuusaa wo tsutomeru 2010-nen 10 tsuki 9-nichi yori katsudou kaishi no aidoru gurupu. Konseputo wa, ”ai ni ikeru aidoru”. Oosaka Nanba no NMB48 gekijou nite, uta to dansu to tooku kara kōseisareru yaku 2-jikan no kouen wo hobo mainichi okonatteiru.

NMB48 adalah grup idola di *Namba, Osaka* setelah AKB48 di *Akihabara, Tokyo* dan SKE48 di *Nagoya, Saka*. Singkatan dari N a M B a di Namba adalah "NMB". NMB48 memulai aktivitasnya pada tanggal 9 Oktober 2010, dengan produser sekaligus penulis lirik yaitu Yasushi Akimoto. Konsepnya adalah "idola yang dapat ditemui". Di Teater NMB48 di *Namba, Osaka*, pertunjukan dua jam yang terdiri dari menyanyi, menari dan berbicara diadakan hampir setiap hari.

Gambar 3 Anggota NMB48 per-Agustus 2021



Sumber : akb48.fandom.com

Dilansir dari stage48.net, NMB48 terbagi menjadi 3 Team, yaitu Team N, Team M, dan Team BII (Team B kedua setelah Team B dari AKB48), serta siswi pelatihan atau biasa disebut dengan *kenkyuusei*. Sampai saat ini total anggota NMB48 berjumlah 167 orang dan per Mei 2022 anggota NMB48 berjumlah 26 orang dan *kenkyuusei* berjumlah 21 orang.

Penulis memilih lagu dari NMB48 karena NMB48 banyak memperkenalkan Jepang lewat lagunya seperti pada lagu *Teppen Tottande* yang liriknya menggunakan dialek *kansai*, lalu pada lagu *Tokonoma Seiza Musume* yang memperkenalkan budaya duduk tradisional ala Jepang yaitu *Seiza* dan ruangan pajangan ala rumah Jepang yaitu *Tokonoma*, serta menampilkan tempat-tempat terkenal di daerah *Osaka* lewat musik video mereka yang berjudul *Kimi to Deatte Boku wa Kawatta*.

Gambar 4 Potongan Lirik Lagu NMB48 - Teppen Tottande

カチコミや	KACHIKOMI ya
てっぺん てっぺんとったんで	teppen teppen tottande
欲しいものは欲しいわ	hoshii mono wa hoshii wa
女のとっぺんとったんで	onna no teppen tottande
こんな気持ち初めてや	konna kimochi hajimete ya
好きやねん	suki yanen
(告白(こく)らなあかん)	(kokura na akan)
女のとっぺんとったんで	onna no teppen tottande
じっと指をくわえて	jitto yubi wo kuwaete
見てるだけじゃアホやで	miteru dake ja AHO ya de
当たって砕けてナンボや	atatte kudakete NANBO ya

Sumber : stage48.net

Sampai saat skripsi ini ditulis, NMB48 mempunyai 26 single dan 3 album. Tiap Team di NMB48 mempunyai lagu sendiri yang termasuk ke dalam single dan albumnya. Seluruh lagu NMB48 Team M menjadi sumber data dalam skripsi ini.

Gambar 5 Daftar Lagu NMB48 Team M

Team M Songs on NMB48 Albums & Singles

- With my soul from Teppen Tottande!
- Natsu no Saiminjutsu from Sekai no Chuushin wa Osaka ya ~Namba Jichiku~
- Migi ni Shiteru Ring from Rashikunai
- Heart Sakebu from Don't look back!
- Boku dake no Secret time from Durian Shounen
- Good-bye, Guitar from Must be now
- Koi wo Isoge from Amagami Hime
- Saigo no go Shakudama from Boku wa Inai
- Koi wa Sainan from Boku Igai no Dareka
- Hontou no Jibun no Kyokaisen from Warota People
- Yojjukugo Girls from Yokubomono
- True Purpose from Boku Datte naichau yo
- Uso wo Tsuku Riyuu from Tokonoma Seiza Musume
- Pan Pan Papa Pan from Bokou e Kaere!
- Masshomen from Hatsukoi Shijo Shugi
- Seishun wa Brass Band from Datte Datte Datte
- Waga Tomo yo Zenryoku de Hashitteitu ka? from Koi Nanka No thank you!

Sumber : stage48.net